

Analisis Pengaruh Peranan Perempuan Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Annisa Amalia Az-zahro*¹, Siti Aisyah²

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura

Correspondence: b300200123@student.ums.ac.id

Received: 22 November 2024 | Revised: 30 November 2024 | Accepted: 12 Desember, 2024

Keywords:

Economic Growth;
Gender Equality;
Women.

Abstract

Gender roles that are detrimental to women can impact economic growth. This study aims to determine the extent to which the women's labor force participation rate, average years of women education, women's life expectancy, the gender empowerment index, and the gender inequality index influence economic growth in Central Java Province from 2018 until 2022 by employing panel data regression analysis techniques. The results of this study indicate that life expectancy has a significant impact on economic growth, as improved health leads to higher productivity. The inclusion of gender empowerment index variables and gender inequality index distinguishes this study from previous research. This research emphasizes women's empowerment by disseminating information to the community regarding the significance of gender equality.

Kata Kunci:

Kesetaraan Gender;
Perempuan;
Pertumbuhan
Ekonomi

Abstract

Peran gender yang merugikan kaum perempuan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini ditujukan untuk menentukan sejauh mana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, indeks pemberdayaan gender serta indeks ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2018 hingga 2022 dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka harapan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kesehatan membuat seseorang memiliki produktivitas yang tinggi. Adanya variabel indeks pemberdayaan gender serta indeks ketimpangan gender menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan dengan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender.

PENDAHULUAN

Adam Smith berpendapat bahwasanya faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan jumlah penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, diharapkan akan terjadi pula peningkatan hasil atau produksi. Sementara itu, Kuznet menjabarkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi ialah naiknya kapasitas jangka panjang suatu negara guna memberi sediaan yang beragam barang ekonomi bagi warganya. (Alin et al., 2019)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan meskipun pada sebelum masa pemulihan akibat pandemi *Covid-19* dinyatakan sangat lemah. Menurut data yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik 2019, tumbuh kembang ekonomi Indonesia ialah mencapai 5,02%, tapi selama pandemi yakni mulai 2020, merosot jadi 2,97%. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan baru di perekonomian, penurunan ini tentunya juga menyebabkan bertambahnya permasalahan kesenjangan pada pemerataan seluruh aspek yang terdapat di masyarakat terutama masyarakat miskin.

Menurut Tjokroamidjojo dalam modul Konsep dan Teori Pembangunan dapat dipahami sebagai suatu rangkaian perubahan sosial yang direncanakan, mencakup berbagai aspek untuk mencapainya kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, transformasi menuju modernitas, kemajuan bangsa, kesadaran lingkungan, serta perbaikan kualitas manusia demi meningkatkan taraf hidupnya. Lalu pembangunan juga merupakan proses perubahan yang melibatkan berbagai dimensi, mulai dari perubahan struktur sosialnya, sikap masyarakatnya, reformasi lembaga negaranya, pengurangan ketimpangan, hingga upaya pemberantasan kemiskinan yang bersifat absolut (Iskandar et al., 2020). Definisi tersebut menegaskan bahwasanya pembangunan ialah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan perubahan-perubahan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Todaro (2012) menjelaskan bahwasanya perempuan merupakan kelompok terbesar yang mengalami kemiskinan di seluruh dunia. Mereka seringkali menghadapi kekurangan gizi, kesulitan dalam mengakses air bersih, pelayanan kesehatan, dan fasilitas sanitasi. Dalam konteks negara berkembang, perempuan dan anak-anak ialah yang paling terdampak oleh standar hidup yang rendah. Akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, dan berbagai bantuan sosial juga sangat terbatas. Selain itu, ketimpangan upah yang diakibatkan oleh perbedaan gender menjadi isu utama yang masih harus diselesaikan, karena berdampak signifikan pada ekonomi negara dan kehidupan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Mulasari (2015).

Suatu negara meskipun telah berupaya untuk melaksanakan pembangunan dengan adil dan merata, hal tersebut tetap saja masih menyisakan permasalahan salah satunya ialah kesenjangan gender terutama bagi kaum perempuan. Ketidaksetaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan membuat mereka terbatas pilihannya guna ikut serta bersumbangsiah pada pembangunan dan menikmati hasilnya kelak. Adapun salah satu alasan terjadinya kesenjangan upah akibat adanya kesenjangan gender ialah dikarenakan terdapat kesenjangan negosiasi. Kaum perempuan lebih tidak memakai dan memanfaatkan negosiasi tersebut daripada laki-laki. (Card et al., 2016). Dilansir dari laman *National Institute of Health*, ada banyak temuan penelitian yang menunjukkan bahwasanya kinerja perempuan dalam negosiasi gender seringkali di bawah kinerja laki-laki. Untuk mengurangi adanya ketimpangan gender maka perlu adanya upaya pemberdayaan gender. Pemberdayaan gender secara luas dipahami sebagai

kapasitas semua gender dalam menjalankan kekuasaannya dalam pengambilan keputusan baik secara individu maupun kolektif yang membuat mereka dapat membantu baik untuk dirinya personal atau orang lainnya agar dapat memaksimalkan kualitas hidup mereka sehingga dapat menciptakan kesetaraan gender (Siscawati et al., 2020).

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, kesetaraan ialah kondisi sejajar setara antara pria dan wanita disaat memenuhi hak dan kewajibannya. Meskipun demikian, yang muncul akhir-akhir ini tetap saja ada persoalan pokok mengenai rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan yang disebabkan oleh beberapa aspek seperti Pendidikan, kesehatan, sosial budaya, lingkungan, ekonomi dan politik. kesetaraan gender juga termuat dalam Lampiran Instruksi Presiden No.9 Th 2000, kesetaraan gender ialah keadaan yang mana pria dan wanita punya sebuah hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama pada semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi sosial, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, demi mencapai keadilan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan. UNDP (*United Nation Development Programme*) menjabarkan bahwasanya salah satu aspek krusial dalam proses pembangunan ialah tercapainya distribusi pertumbuhan ekonomi yang adil, mencakup berbagai generasi, kawasan, kelompok gender, dan suku. Keberhasilan pembangunan diukur dari laju ekonomi, dan sejauh mana manfaatnya dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Adapun salah satu hal yang paling ditekankan oleh UNDP ialah mengenai ketimpangan gender. Adanya ketimpangan gender membuat perempuan terbatas atas haknya dalam memakai semua perolehan akhir pembangunan yang menjadikan ketimpangan gender ialah sebuah beban pembangunan. Meski demikian, dengan makin majunya perkembangan zaman diskriminasi tersebut perlahan mulai memudar meskipun tidak sepenuhnya, hal ini tentunya meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam dunia kerja.

Tujuan utama peningkatan peran perempuan dalam sektor kerja ialah untuk memperbaiki kualitas hidup dan sumber daya perempuan. Untuk mengukur hal ini, digunakan dua indikator: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, perbandingan nilai IPM dan IPG dapat menunjukkan ketimpangan gender. Ketimpangan terjadi jika nilai IPG lebih rendah dari IPM, sementara kesetaraan tercapai jika keduanya setara.

Tabel 1 selisih IPM dan IPG

Peringkat	Provinsi	IPM dan IPG (%)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	DKI Jakarta	-14,23	-13,95	-13,86	-13,73	-13,28
2	Jawa Barat	-17,86	-17,23	-17,11	-16,91	-16,68
3	Jawa Tengah	-20,83	-20,16	-20,31	-20,32	-20,04
4	Yogyakarta	-15,20	-14,78	-14,83	-14,66	-14,35
5	Jawa Timur	-20,00	-19,41	-19,36	-19,53	-19,33
6	Banten	-19,35	-19,23	-19,29	-19,11	-18,86

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Tabel 1 mencerminkan bahwasanya keenam provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2018-2022 merosot turun selisih antara IPM dan IPG. Bisa dicerminkan di tabel tersebut Jawa Tengah

ialah provinsi yang punya level selisih IPM dan IPG tertinggi daripada lima Provinsi lainnya di Pulau Jawa. Hal tersebut mencerminkan bahwasanya ketimpangan gender pada Provinsi Jawa Tengah cenderung cukup tinggi. Ketimpangan gender bisa dicerminkan lewat banyak faktorsisasi, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dimana TPAK mampu mencerminkan ketimpangan gender melalui kesempatan kerja, Angka Harapan Hidup (AHH) dimana AHH melalui kesempatan mendapatkan fasilitas kesehatan, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dimana RLS melalui cakupan Pendidikannya, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dimana IKG menggambarkan kesenjangan pencapaian antara keduanya serta Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dimana IDG mencerminkan besaran tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan politik.

Adanya kemajuan zaman, perkembangan teknologi membuat pemikiran masyarakat yang sebelumnya masih tradisional menjadi kian modern. Masyarakat mulai banyak menerima informasi baru serta pemikiran baru mengenai perempuan yang tadinya mendapat tidak memerlukan Pendidikan yang tinggi, kodratnya ialah dengan urusan rumah tangga kini mulai sedikit ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat modern kini mulai banyak yang memahami bahwasanya perempuan juga punya hak mendapat hal yang sejajar guna mendapat pendidikannya, kesehatannya dan pekerjaannya. Hal tersebut tentunya dapat membantu mendorong tergapainya pembangunan ekonomi.

Dari keadaan itulah, penulis ingin menganalisa pengaruh peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang dipandang melalui kesehatan yakni AHH, melalui Pendidikan yaitu, RLS, melalui tingkat kesempatan kerja yaitu, TPAK, melalui gender yaitu IKG serta IDG di Jawa Tengah Tahun 2018-2022.

Sen (1999), menyatakan bahwasanya kebebasan merupakan tujuan utama pembangunan sekaligus sarana utama dan sarana paling penting dalam proses pembangunan. Pembangunan ialah sebuah proses memperluas kebebasan manusia. Oleh karena itu, pembangunan memerlukan penghapusan sumber-sumber utama ketidakbebasan seperti kemiskinan dan tirani, buruknya peluang ekonomi serta deprivasi sosial yang sistemik dan pengabaian fasilitas umum. Adapun lima jenis kebebasan yang saling terkait, yakni kebebasan politiknya, fasilitas ekonominya, peluang sosialnya, transparansinya, dan keamanannya. Negara memiliki peran dalam mendukung hal tersebut dengan memberikan Pendidikan kepada masyarakat, layanan kesehatan, jaring pengaman sosial, kebijakan makroekonomi yang baik, produktivitas serta perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan dapat dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai dimensi perubahan, termasuk transformasi struktural pada masyarakat, sikap, dan lembaga-lembaga nasional. Proses ini juga diupayakan guna menyepatkan laju pertumbuhan ekonomi, meminimalisir kesenjangan pendapatan, serta memangkas tingkat kemiskinan.

Menurut Solow dan Swan dalam teori Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan faktor produksi seperti kuantitas penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal, serta kemajuan IPTEK. Teorinya berlandaskan pada asumsi bahwasanya perekonomian akan selalu mencapai tingkat lapangan kerja penuh (*full employment*) dan seluruh sumber daya produktif akan dimanfaatkan secara maksimal dalam jangka panjang (Ames, 2024).

Keadilan dan kesetaraan gender tercapai apabila tak ada perbedaan perlakuan antara pria dan wanita, sehingga keduanya memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi, mempengaruhi arah pembangunan, serta mendapatkan keuntungan yang setara dan adil dari

hasil pembangunan tersebut (Clavero & Galligan, 2021). Seharusnya, perbedaan gender tidak menjadi masalah selama prinsip keadilan gender diterapkan secara efektif. Namun, kenyataannya, perbedaan ini malah menciptakan ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender ialah tatanan yang memposisikan pria dan wanita untuk jadi korban akibat ketidakadilan dalam struktur tersebut.

Berbagai bentuk ketidaksetaraan gender dapat ditemukan dalam berbagai manifestasi yang dijelaskan oleh Kementerian Keuangan RI, Subordinasi perempuan mengacu pada posisi yang dianggap lebih rendah dibandingkan dengan peran lainnya, dimana perempuan sering dipandang memiliki status lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam struktur sosial. Beban ganda perempuan muncul karena peran reproduktif yang dianggap sebagai tanggung jawab perempuan saja, sehingga meskipun perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka tetap diharuskan mengurus pekerjaan rumah tangga. Marginalisasi perempuan terjadi dengan asumsi bahwasanya perempuan hanyalah pencari nafkah tambahan dan tidak layak untuk berperan dalam dunia politik, yang menyebabkan penurunan posisi ekonomi dan sosial mereka. Kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat pandangan yang salah tentang kelemahan fisik perempuan, yang seringkali dijadikan alasan untuk perlakuan kasar, baik secara fisik maupun psikologis. Stereotip terhadap perempuan juga muncul ketika mereka dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi, dengan asumsi bahwasanya peran utama mereka hanyalah menjadi ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan kaum perempuan. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengurangi tingkat ketimpangan/ketidaksetaraan gender kaum perempuan, antara lain dengan Pendidikan, pemberdayaan ekonomi yang meliputi akses ke pekerjaan dan kewirausahaan, kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan dan legislasi dari pemerintah, serta kesadaran dan Pendidikan publik. Dari beberapa hal tersebut yang paling penting bagi kaum perempuan ialah Pendidikan. Peningkatan tingkat pendidikan perempuan berpotensi membawa dampak positif yang signifikan, seperti perbaikan dalam standar kesehatan. Selain itu, setiap perempuan yang memiliki status Pendidikan tinggi, mereka biasanya mendapatkan status sosial dan partisipasi pada sipil yang lebih besar (Habib et al., 2019). Namun, di banyak negara berkembang, jumlah perempuan yang mendapatkan pendidikan masih jauh lebih rendah daripada laki-laki. Berbagai penelitian menunjukkan munculnya diskriminasi dalam akses pendidikan bagi perempuan, yang menghambat kemajuan ekonomi dan memperburuk ketimpangan sosial yang ada (Aminah et al., 2023). Selain Pendidikan, keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan yang lebih baik. Umumnya, partisipasi perempuan dibagi dalam dua peran utama, yakni peran tradisional dan peran transisional. Peran tradisional melibatkan perempuan dalam peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, sementara peran transisional mencakup perempuan sebagai tenaga kerja serta bagian aktif dari masyarakat yang berkontribusi dalam proses pembangunan.

METODE

Kajian ini memakai penelitian kuantitatif sehingga metodenya guna menanalisa data ialah metode statistik dengan alat analisa pengujian hipotesisnya memakai regresi data panel yang menurut Ghazali (2018) ialah teknik analisa statistik yang dipakai guna mengkaji relasi antara variabel independen dan dependennya memakai data yang menggabungkan elemen data lintas waktu dan data potongan silang pada individu atau entitas yang sama dalam periode tertentu. Kajian ini tujuannya mengevaluasi dampak dari berbagai faktor seperti AHH perempuan, rata-rata durasi pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, serta indeks pemberdayaan dan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2018 hingga 2022.

Data yang dipakai pada kajian ini ialah data sekunder yang sumbernya dari instansi terkait, yaitu BPS. Data ini mencakup AHH perempuan, durasi pendidikan rata-rata perempuan, tingkat keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja, indeks ketidaksetaraan gender, dan indeks pemberdayaan perempuan. Kajian ini memakai data panel yakni penggabungan antara data *cross-section* dengan 35 kab/kota di Jawa Tengah dan data *time series* dengan masa 2018-2022.

A. Model Estimasi Data Panel

Metode estimasinya memakai teknik regresi data panel dijalankan lewat tiga pendekatan alternatif dalam metode pengolahannya, yakni *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

Kajian ini memakai analisa data panel dengan misinya guna menanggapi persoalan kajian yakni relasi antara dua variabel independen atau lebih dengan dependennya. Sebelum meregresi data dipakailah pengujian asumsi klasik supaya model regresinya bebas dari bias. Adapun perumusan model persamaannya yakni:

$$PE = \alpha + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 AHH_{it} + \beta_4 IDG_{it} + \beta_5 IKG_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Variabel Independen

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

RLS = Rata-rata Lama Sekolah Perempuan

AHH = Angka Harapan Hidup Perempuan

IDG = Indeks Pemberdayaan Gender

IKG = Indeks Ketimpangan Gender

e = Koefisien error

i = Wilayah Kabupaten/kota di Jawa Tengah

t = Periode waktu yang digunakan, yaitu tahun 2018-2022

B. Uji Pemilihan Model Terestimasi

Uji Chow dan uji Hausman akan dipakai guna menentukan model terestimasi terbaiknya seperti *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Apabila ternyata pada uji Chow terpilih *PLS* dan pada uji Hausman terpilih *REM*, alhasil wajib dijalankan pengujian tambahan, yakni uji *Langrange Multiplier (LM)* untuk memilih model terestimasi terbaik antara *PLS* atau *REM*.

B.1 Uji Chow

Pengujian ini dimaksimalkan guna melihat apakah model yang tepat ialah *PLS* atau *FEM*. H_0 menyatakan model yang dipakai yakni *PLS*, sementara H_a mengindikasikan penggunaan *FEM*. H_0 diterima bilamana p-valuenya melebihi α , dan ditolak bilamana p-valuenya tak bisa mencapai atau sama dengan α .

B.2 Uji Hausman

Pengujian ini dipakai guna memilih antara *FEM* dan *REM*. H_0 menerima *REM* jika p-value $> \alpha$, dan menolak H_0 bilaman p-value $\leq \alpha$, maknanya yakni memilih *FEM*.

HASIL PENELITIAN

Perolehan estimasi model ekonometrik di muka dengan *PLS*, *FEM* dan *REM* juga perolehan pengujian pemilihan modelnya tercermin pada Tabel 2

Tabel 2
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel – Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-19,99756	-3202.355	-19,99756
<i>TPAK</i>	0,115437	0,093978	0,115437
<i>RLS</i>	1,072651	-0,265503	1,072651
<i>AHH</i>	0,083522	41.38024	0,083522
<i>IDG</i>	-0,018519	0,299261	-0,018519
<i>IKG</i>	0,003443	-0,123629	0,003443
R^2	0,086397	0,890667	0,086397
<i>Adjusted R²</i>	0,040256	0,825067	0,040256
Statistik <i>F</i>	1,872440	13,57729	1,872440
Prob. Statistik <i>F</i>	0,105942	0,000000	0,105942
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section $F(34, 65) = 14,005154$; Prob. $F(34, 65) = 0,0000$			
(2) Hausman			
Cross section random $\chi^2(5) = 142,157899$; Prob. $\chi^2(5) = 0,0000$			
Sumber : BPS, diolah			

Pengujian Chow dan Hausman mencerminkan bahwasanya (FEM) muncul jadi model terestimasi terbaiknya, tercermin atas probabilitasnya atau signifikansi empiriknya pada statistik F dan X^2 yang nilainya 0,0000 ($< 0,01$). Perolehan lengkapnya ada pada tabel di bawah ini

Tabel 3
Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$PE_{it} = -3202.355 + 0,093978 TPAK_{it} - 0,265503 RLS_{it}$		
	(0,4422)	(0,9141)
$+ 41.38024 AHH_{it} + 0.299261 IDG_{it} - 0,123629 IKG_{it}$		
	(0,0000)*	(0,0008)*
$R^2 = 0,8907; DW = 3,2129; F. = 13,5772; Prob. F = 0,0000$		

Sumber: BPS, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung ialah probabilitas nilai statistik t.

Tabel 4
Efek dan Konstanta Wilayah

NO	Wilayah	Efek	Konstanta
1.	Kabupaten Cilacap	43.38845	-3158.972
2.	Kabupaten Banyumas	48.73074	-3153.269
3.	Kabupaten Purbalingga	75.02638	-3127.334
4.	Kabupaten Banjarnegara	29.47974	-3172.880
5.	Kabupaten Kebumen	61.14116	-3141.219
6.	Kabupaten Purworejo	8.147948	-3194.212
7.	Kabupaten Wonosobo	133.5107	-3068.849
8.	Kabupaten Magelang	50.16359	-3152.196
9.	Kabupaten Boyolali	-48.45156	-3250.812
10.	Kabupaten Klaten	-78.22334	-3280.583
11.	Kabupaten Sukoharjo	-119.2106	-3321.571
12.	Kabupaten Wonogiri	-52.20855	-3254.569
13.	Kabupaten Karangayar	-105.7238	-3308.084
14.	Kabupaten Sragen	-29.25961	-3231.620
15.	Kabupaten Grobogan	13.66145	-3188.699
16.	Kabupaten Blora	23.34307	-3179.017
17.	Kabupaten Rembang	22.50274	-3180.017
18.	Kabupaten Pati	-48.35780	-3250.718
19.	Kabupaten Kudus	-72.61004	-3274.970
20.	Kabupaten Jepara	-32.41166	-3234.772
21.	Kabupaten Demak	-17.31589	-3219.676
22.	Kabupaten Semarang	-33.37214	-3235.732
23.	Kabupaten Temanggung	-32.02261	-3234.383
24.	Kabupaten Kendal	20.41543	-3181.945

25.	Kabupaten Batang	14.36044	-3188.000
26	Kabupaten Pekalongan	50.53752	-3151.822
27.	Kabupaten Pemalang	55.68440	-3146.676
28.	Kabupaten Tegal	133.6243	-3068.736
29.	Kabupaten Brebes	228.2102	-2974.150
30.	Kota Magelang	-81.14699	-3283.507
31.	Kota Surakarta	-98.94788	-3301.308
32.	Kota Salatiga	-108.3964	-3310.756
33.	Kota Semarang	-101.8241	-3304.184
34.	Kota Pekalongan	30.76661	-3171.593
35.	Kota Tegal	16.78807	-3185.572

Sumber : BPS, diolah

Dari Tabel 3 tercermin model terestimasi FEM eksis dengan probabilitasnya atau signifikansi empirik statistik F nilainya 0,000000 ($<0,01$), dengan skor (R^2) nya mencapai 0,890667, maknanya model terestimasi FEM punya daya ramal besar. Walau begitu, daya ramal tersebutnya wajib diberi arti secara kritis sebab terpisah dari kelima variabelnya, hanya terdapat dua variabel yakni, angka harapan hidup (AHH) dan indeks ketimpangan gender (IKG) yang punya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t statistiknya mencapai 0,0000 dan 0,0008 ($<0,01$).

Variabel AHH mempunyai skor koefisien regresinya mencapai 41.38024, dengan pola hubungan linier-linier. Maknanya, bilamana AHH melonjak naik 1 tahun, alhasil pertumbuhan ekonominya juga melonjak 41.38024%. sebaliknya, bilamana AHH merosot turun 1 tahun, alhasil pertumbuhan ekonominya merosot mencapai 41.38024%.

Variabel IKG mempunyai skor koefisien regresinya mencapai -0.123629, dengan pola relasinya linier-linier. Maknanya, bilamana IKG melonjak naik 1%, menjadikan pertumbuhan ekonomi merosot turun 0,123629%. Di lain sisi bilamana IKG merosot turun 1%, alhasil pertumbuhan ekonominya melonjak mencapai 0,123629%.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwasanya wilayah dengan skor konstanta paling tingginya wilayah Kabupaten Brebes mencapau -2974.150. Maknanya, mengenai pengaruh partisipasi angkatan kerja, rata-rata lama sekolah, AHH, indeks pemberdayaan gender dan IKG di Jawa Tengah 2018-2022 lebih mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada wilayah lainnya di Jateng. Selain wilayah Kabupaten Brebes, dua wilayah lainnya yang punya konstanta tertinggi ialah wilayah Kabupaten Tegal dan Kabupaten Wonosobo.

Wilayah dengan konstanta paling rendah ialah wilayah Kabupaten Sukoharjo, yaitu sebesar -3321.571. Maknanya, mengenai pengaruh TPAK, rata-rata lama sekolah, AHH, indeks pemberdayaan gender dan IKG di Jawa Tengah tahun 2018-2022 lebih mempunyai pertumbuhan ekonomi yang rendah daripada wilayah kab/kota lainnya. Selain Kabupaten Sukoharjo, dua wilayah lainnya yang memiliki nilai terendah ialah wilayah Kabupaten Karanganyar dan Kota Salatiga.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selama periode 2018-2022 terlihat berpengaruh secara positif oleh presentase AHH sedangkan TPAK, rata-rata lama sekolah, indeks pemberdayaan gender serta indeks ketimpangan gender tidak berpengaruh.

Angka harapan hidup (AHH) ialah sebuah indikator dari sektor kesehatannya. Mengacu pada BPS, AHH ialah perkiraan rata-rata lama usia hidup yang diharapkan pada seseorang saat kelahirannya, dimana AHH didasarkan pada perkiraan rata-rata usia anggota kelompok populasi tertentu pada saat mereka meninggal. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi AHH, ialah keadaan lingkungannya, ketersediaan pangannya, pendidikannya, kebijakan pemerintahnya serta perekonomian masyarakatnya. Adanya pengaruh positif dari tingkat AHH menandakan bahwasanya ketimpangan gender pada sisi kesehatan di Indonesia menurun seiring dengan meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi. Bashir (2022) menyatakan bahwasanya kesehatan ialah sebuah elemen sentral dalam akumulasi modal manusia, melalui kesehatan yang baik seseorang akan dapat berkontribusi dengan lebih optimal dari dirinya sendiri, seperti produktivitas kerja yang lebih tinggi. Menurut Miladonov (2020), umur panjang menjadi indikator penting untuk melihat keadaan kesehatan penduduk dan pembangunan negara.

TPAK tidak berdampak signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Hal ini biasanya dikarenakan oleh beberapa faktor yang menghambat perempuan itu sendiri untuk berkembang pada dunia kerja, antara lain: adanya ketimpangan gender di pasar kerja, beban kerja ganda dimana kaum perempuan harus menjalankan tanggungjawab rumah tangga dan pengasuhan yang menghambat perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam pasar tenaga kerja (Altuzarra et al., 2019), kendala struktural yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap Pendidikan, pelatihan ataupun posisi kepemimpinan, serta adanya kebijakan dan infrastruktur yang tidak mendukung para kaum perempuan untuk bisa berpartisipasi penuh dalam dunia kerja, seperti tempat penitipan anak dan cuti melahirkan. Faktor-faktor tersebut juga bisa didasari karena adanya stereotip masyarakat terhadap kaum perempuan dimana mereka hanya memiliki tempat di dapur serta hanya memiliki tugas untuk melahirkan keturunan (Thaddeus et al., 2022).

Rata-rata lama sekolah perempuan tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya rata-rata lama sekolah perempuan, ialah rendahnya kualitas Pendidikan dimana sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hanushek dan Woessmann yang menyebutkan bahwasanya ketika kualitas Pendidikan (*cognitive skills*) diperhitungkan, relasi rata-rata lama sekolah dengan pertumbuhan ekonomi akan menjadi tidak signifikan, hal tersebut menunjukkan apabila masyarakat hanya memperpanjang durasi Pendidikan tanpa meningkatkan kualitas yang dimilikinya hal tersebut tidak akan cukup untuk membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang substansial (Goczek et al., 2021). Adanya kendala Sosial dan Budaya, dimana di beberapa negara seperti Indonesia, norma sosial dapat membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam sector ekonomi formal meskipun mereka memiliki Pendidikan yang memadai. Selain karena adanya faktor tersebut juga ditemukan data dari hasil SUSENAS BPS 2022, yang menunjukkan bahwasanya kondisi pendidikan bagi perempuan di pedesaan masih sangatlah rendah. Adapun jenis ijazah tertinggi yang dimiliki perempuan di pedesaan kebanyakan lulusan SD dengan persentase sebanyak

31,28%. Hal ini tentunya perlu dijadikan bahan evaluasi untuk pemerintah dalam menangani kasus rendahnya tingkat Pendidikan yang didapat oleh kaum perempuan terutama di wilayah Jawa Tengah.

Indeks Pemberdayaan Gender tidak berdampak signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Itu muncul dikarenakan perempuan lebih sedikit mendapatkan kesempatan untuk mengakses secara langsung sumber daya ekonomi, seperti modal, pelatihan dan teknologi. Selain itu, perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat berjalan dengan lambat yang membuat kaum perempuan terbatas aksesnya untuk menjalankan perannya dalam perekonomian. Mereka hanya aktif di beberapa sektor tertentu yang kontribusinya terhadap PDB relatif kecil, sementara sektor-sektor yang memiliki dampak PDB besar, seperti industri, teknologi, energi ataupun manufaktur masih didominasi oleh laki-laki. Ditambah Indonesia sebagai negara berkembang memiliki struktur ekonomi yang belum mendukung terhadap partisipasi perempuan secara optimal, seperti kurangnya dukungan untuk pekerjaan yang lebih fleksibel, cuti melahirkan yang memadai, atau fasilitas penitipan anak (Altuzarra et al., 2021).

Indeks Ketimpangan Gender tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan indeks ketimpangan gender menjadi tidak signifikan, yaitu faktor sosial, budaya dan institusional. Meskipun partisipasi perempuan pada pasar tenaga kerja meningkat, hal ini ternyata tidak menjamin akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, terutama apabila dalam pasar tenaga kerja tersebut terdapat diskriminasi upah atau penggunaan peran perempuan pada pasar tenaga kerja hanya di sektor informal dengan produktivitas rendah (Kam et al., 2022).

hal yang paling utama dari upaya penurunan ketimpangan gender terhadap kaum perempuan ialah perbaikan kualitas kaum perempuan itu sendiri. Sesuai dengan teori Sen, pembangunan ialah proses memperluas kebebasan manusia. Dengan rendahnya tingkat ketimpangan gender dalam dunia Pendidikan dapat meningkatkan kalitas dan kuantitas rata-rata modal manusia dengan meningkatkan produktivitas. Rendahnya ketimpangan gender juga akan punya pengaruh secara tak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lewat dampaknya terhadap kesuburan, kematian bayi, serta kesehatan dan Pendidikan anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemui bahwasanya angka harapan hidup punya pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Makin rendahnya tingkat ketimpangan gender pada sisi kesehatan menunjukkan bahwasanya angka pertumbuhan ekonomi makin meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah perempuan yang lebih sadar akan pentingnya kesehatan. Sedangkan TPAK, rata-rata lama sekolahnya, indeks pemberdayaan gendernya serta indeks ketimpangan gender tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor sosial, budaya serta kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kaum perempuan jadi salah satu faktor yang ter paling pengaruh atas rendahnya tingkat partisipasi kaum perempuan di dalam pasar tenaga kerja yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat ketimpangan gender perempuan. Maka dari itu, diharapkan perlu adanya upaya pemerintah hingga masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan terhadap gender dengan lebih membuka peluang bagi para kaum perempuan untuk berpartisipasi baik dalam bidang

Pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan dan sebagainya. Adapun kurangnya penelitian ini ialah karena penelitian ini bersifat kuantitatif maka hanya berfokus pada nilai numerik, sehingga aspek lain yang mungkin lebih relevan masih diabaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alin, Heriberta, & Umiyati. (2019). Fakta empiris kurva U-terbalik Kuznets mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 14, Issue 1).
- Altuzarra, A., Gálvez-Gálvez, C., & González-Flores, A. (2019). Economic development and female labour force participation: The case of European Union countries. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(7). <https://doi.org/10.3390/su11071962>
- Altuzarra, A., Gálvez-Gálvez, C., & González-Flores, A. (2021). Is gender inequality a barrier to economic growth? A panel data analysis of developing countries. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(1), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su13010367>
- Ames. (2024). The Basic Solow-Swan Descriptive Growth Model. *Leigh Tesfatstion, IA 50011*, 1–31.
- Aminah, Y., Indah, L. D., & Rafi, C. S. (2023). problematika-pendidikan-di-negara-maju-dan-berkembang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *vol 2*(2).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *5. Kesetaraan Gender. Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. Retrieved September 10, 2024, from <https://sdgs.bappenas.go.id>
- Badan Pust Statistik. (n.d.). *Ekonomi Indonesia 2019*. Retrieved September 10, 2024, from <https://www.bps.go.id/id>
- 'Bashir, A., 'Hidayat, A., Liliana, & Suhel. (2022). The Relationship between Air Pollution, Economic Growth, and Life Expectancy: Emperical Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *11*(1), 1–22.
- BPS. (n.d.). *Statistik Pendidikan* . Retrieved September 10, 2024, from <https://www.bps.go.id>
- Card, D., Cardoso, A. R., Kline, P., Rute, A., Iae, C., Gse, B., & Spain, B. B. (2015). Bargaining, Sorting, and the Gender Wage Gap: Quantifying the Impact of Firms on the Relative Pay of Women. *The Quarterly Journal of Economics*, *131*(2).
- Clavero, S., & Galligan, Y. (2021). Delivering gender justice in academia through gender equality plans? Normative and practical challenges. *Gender, Work and Organization*, *28*(3), 1115–1132. <https://doi.org/10.1111/gwao.12658>
- Ghozali, & Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, K., Shafiq, M., Afshan, G., & Qamar, F. (2019). Impact of Education and Employment on Women Empowerment. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. www.european-science.com<http://www.european-science.com>

INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2000 TENTANG PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.). Retrieved November 18, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id>

Iskandar, I., Penelitian, B., & Pengembangan, D. (2020). Classen Typology and Elasticity Against Economic Growth (Case Study: Aceh).

Kam, A. J. Y., Oboh, J. S., Othman, Z., & Sufian, J. (2022). The impact of gender inequality on economic growth: an explanatory sequential mixed methods study of female labour participation in the civil service. *European Journal of Government and Economics*, 11(2), 210–233. <https://doi.org/10.17979/ejge.2022.11.2.8951>

Kementerian Keuangan RI. (n.d.). *Bentuk Ketidakadilan Gender*. Retrieved September 11, 2024, from djp.kemenkeu.go.id

’Miladonov, G. (2020). Socioeconomic Development and Life Expectancy Relation: Evidence from the UE Accession Candidate Countries. *Spinger*, 76–1.

Mulasari. (2015). Peran Gender Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *EDAJ*, 4(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

’Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

’Siscawati, M., ’Adelina, S., ’Eveline, R., & ’Anggriani, S. (2020). Gender Equality and Women Empowerment in The National Development of Indonesia. *Journal of Strategic and Global Studies*. <https://doi.org/10.7454/jsgs.v2i2.1021>

Thaddeus, K. J., Bih, D., Nebong, N. M., Ngong, C. A., Mongo, E. A., Akume, A. D., & Onwumere, J. U. J. (2022). Female labour force participation rate and economic growth in sub-Saharan Africa: “a liability or an asset.” *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 34–48. <https://doi.org/10.1108/jbsed-09-2021-0118>

’Todaro, M. P. ’, & ’Smith, S. C. ’. (2012). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1* (9th ed.). Penerbit Erlangga.

Tri Kartono, D., & Hanif Nurcholis, Ms. (n.d.). *Konsep dan Teori Pembangunan*.